

EVALUASI PROGRAM FULL DAY DI SEKOLAH ISLAM TERPADU (STUDI EVALUATIF MENGGUNAKAN MODEL CIPP DI SD IT DINAMIKA BOGOR)

Eneng Tilawati¹⁾, Soeprijanto²⁾, Yuliatris Sastrawijaya³⁾

**Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3)}
neng.tila@gmail.com¹⁾**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan program pendidikan *full day* di Sekolah Islam Terpadu di tinjau dari komponen konteks, input, proses dan produk. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dinamika Bogor dengan model evaluasi program CIPP Stufflebeam. Instrumen yang digunakan berupa studi dokumentasi, wawancara, observasi dan angket. Sumber data dalam penelitian ini adalah dirjen pendidikan, kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, orang tua, dan bagian keuangan. Data di analisis melalui triangulasi data. Hasil penelitian pada komponen konteks, diketahui bahwa ijin pendirian sekolah sudah sesuai dengan peraturan pemerintah, mendapatkan dukungan dari pemerintah provinsi dan kabupaten serta masyarakat sekitar. Hasil evaluasi input hampir semua komponen sudah baik hanya pada kualifikasi pendidik yang masih belum memenuhi ketentuan standar. Komponen peserta didik sudah sesuai dengan standar program. Struktur kurikulum sudah sesuai dengan standar program. Hasil penilaian tentang standar pengelolaan masuk kategori cukup. Evaluasi terhadap kondisi sarana prasarana sudah memadai tetapi evaluasi tingkat kesesuaian dengan program masih di bawah standar program. Evaluasi terhadap pembiayaan sudah sesuai standar. Hasil evaluasi proses pada tahapan, pelaksanaan dan evaluasi serta pengawasan sudah baik kecuali pada tahapan perencanaan. Hasil evaluasi produk menunjukkan semua aspek yang dievaluasi yaitu kognitif, afektif, psikomotor dan konatif menunjukkan hasil yang baik.

Kata kunci: Full Day School, CIPP, context, input, process, product, SDIT

1. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dinamika yang merupakan salah satu Sekolah Islam Terpadu yang menjalankan konsep *Full Day School* dalam pembelajarannya, yakni sekolah lima hari mulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.00 WIB. Sekolah Dasar Islam Terpadu ini hadir atas dasar kebutuhan masyarakat akan adanya penyelenggaraan pendidikan dasar yang bermutu dan berkualitas, terpadu, serta berorientasi pada pembinaan karakter yakni akhlakul karimah dalam sikap, kata dan perbuatan. Selain itu, sejak berdiri SD IT Dinamika Bogor ini konsisten membangun kepedulian terhadap pendidikan umat.

Terdapat beberapa komponen yang perlu kita kaji dan amati. Komponen tersebut, diantaranya: pertama. Komponen Konteks (*Context*), secara konteks yang perlu dikaji yakni apakah program tersebut merupakan kebutuhan dari masyarakat; kedua. Komponen Masukan (*Input*), komponen ini meliputi: mekanisme

seleksi/penerimaan siswa, ketenagaan, kurikulum, ketersediaan fasilitas sarana prasarana, manajemen pengelolaan, dan pembiayaan; ketiga. Komponen Proses (*Process*), komponen ini mengkaji tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran termasuk rencana pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian dan pengawasan/supervisi; ke empat. Komponen Hasil (*Product*), komponen ini terkait hasil belajar dan tingkat kenaikan kelas, serta hasil ujian-ujian sekolah dan ujian nasional.

Evaluasi sebagai sebuah proses pengidentifikasian, pengklarifikasian, dan pengaplikasian standar kriteria untuk penilaian pada objek yang akan dievaluasi (Fitzpatrick, Sanders and Worthen, 2014). Evaluasi merupakan metode penilaian suatu objek yang didasarkan pada kriteria atau tujuan yang telah ditentukan, yang dilanjutkan dengan pengambilan sebuah keputusan atas obyek yang dievaluasinya (Djaali dan Pudji Muljono, 2008). Evaluasi adalah sebuah prosedur yang tersistem untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan (Gronlund, 1981)

Kuswandi (2015:47) menyatakan penekanan pada *full day school* yakni tercapainya prestasi belajar disertai dengan adanya perubahan positif dari diri setiap siswa sebagai hasil proses dan aktivitas dalam belajar yang berkualitas. Hal senada juga dikemukakan oleh Setiyarini, Joyoatmojo dan Sunardi (2014:7-8) yang menyatakan bahwa sekolah *full day school* merupakan upaya pendalaman materi pelajaran dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta pembinaan mental, jiwa dan moral sebagai proses belajar siswa yang lebih lama di sekolah karena dilaksanakan dari pagi hingga sore hari. Roshayanti, dkk. (2015: 97) menyebutkan bahwa FDS adalah sistem pembelajaran sehari penuh di sekolah dengan menambah jam pelajaran sebagai pendalaman materi serta pengembangan diri dan kreativitas. Hafizh (2013) dan Mufidati (2013) menyatakan bahwa FDS merupakan penerapan konsep dasar *integrated activity* dan *integrated curriculum* yang dikemas dalam program pendidikan dengan mengedepankan kemuliaan akhlak dan prestasi akademik. Jadi, *Full Day School* (FDS) menerapkan suatu konsep dasar "*Integrated-Activity*" dan "*Integrated-Curriculum*".

Sistem *Full Day School* ini terdapat beberapa kekurangan, di antaranya jadwal kegiatan siswa yang terlalu padat mengakibatkan mereka mudah lelah sehingga berakibat pada meningkatnya potensi stress pada siswa dan juga sangat berpengaruh pada performa serta kualitas mengajar guru (Thoidis & Chaniotakis, 2006, vol 4(1), 137-149). OECD merilis sebagian besar siswa menghabiskan paruh waktu di dalam kelas sebanyak 7.475 jam selama masa Sekolah Dasar, sedangkan di Indonesia masih berada dalam kisaran 6350 jam, hal ini menunjukkan paruh waktu yang sangat tinggi (Arman Dani, 2017). Beda halnya dengan wacana *Full Day School* yang sebagian besar kontra akan keberadaannya hasil penelitian Hesti dan Yossie (2013), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah yang menggunakan sistem *full day school* tidak akan menimbulkan stres akademik pada siswa jika konsep *full day school* diterapkan dengan baik dan benar sesuai dengan kondisi anak didik. Penelitian serupa tentang Pengaruh Manajemen Pembelajaran Full Day School Terhadap Motivasi Belajar yang

dilakukan yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan diantara variabel-variabel tersebut (Tiara Rosalina, 2012).

2. METODE

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian yang sebenarnya adalah untuk memberikan manfaat, manfaat yang dimaksudkan adalah menyediakan informasi untuk pengambil kebijakan atau keputusan. Metode yang digunakan adalah *evaluatif*. Dalam penelitian ini, akan dilakukan penggalian data secara mendalam oleh peneliti kemudian dianalisa di tiap-tiap tahapannya. Tahapan evaluasi pada program *Full Day School* di SDIT Dinamika Bogor mengacu pada lima komponen model CIPP Stufflebeam diantaranya komponen *Context, Input, Process and Product*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian evaluasi pelaksanaan program full day di SD IT Dinamika Bogor adalah untuk memperoleh informasi tentang keadaan sesungguhnya dilapangan. Selanjutnya dari hasil pemerolehan data kemudian dilakukan perbandingan dengan standar/kriteria yang sudah dibuat.

Untuk memperoleh data yang *valid* dan *reliable*, maka dalam teknik pengumpulan data instrumen yang digunakan oleh peneliti berupa angket (*questioner*), pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumen yang akan disebarakan pada masing-masing responden (informan) SDIT Dinamika Bogor dan triangulasi agar data menjadi fakta.

Setelah data terkumpul terkait informasi yang dibutuhkan mengenai program tersebut, maka langkah berikutnya yaitu menganalisis data. Pelaksanaan analisis data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif yang memisahkan secara tegas antara kegiatan pengumpulan data dengan kegiatan analisisnya. Analisis data dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data. Sesuai dengan jenis pendekatan yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis ini merupakan bagian terpenting untuk mengetahui apakah proses implementasi program berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan ataukah tidak. Pada langkah analisis data terlebih dahulu semua data yang terkumpul di telaah mulai dari wawancara, dokumentasi, observasi, dan angket.

(Miles dan Huberman, 1992) Aktivitas menganalisis data kualitatif merupakan sebuah upaya pengulangan, terus menerus dan berkelanjutan. Tahapan kegiatan dalam analisis data ini, di antaranya mereduksi data (*reduction data*), menyajikan data (*display data*), dan memverifikasi/menggambarkan konklusi (*conclusion drawing/verification*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi pada penyelenggaraan program *Full Day* di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Dinamika Bogor dengan

menggunakan model evaluasi CIPP Stufflebeam melalui empat tahapan, yaitu: *Context*, *Input*, *Proses* dan *Product*.

Tabel 1. Capaian hasil dan temuan pada setiap tahapan evaluasi

Tahapan Evaluasi	Capaian Hasil	Standar Program	Temuan
Konteks (<i>Context</i>)	86%	80%	Dukungan dari masyarakat yang sangat besar, peran masyarakat sampai pada pengembangan sarana-prasarana sekolah.
Masukan (<i>Input</i>)	74,47%	80%	Kompetensi dan kualifikasi guru yang belum sesuai dengan standar program, standar pengelolaan perlu ada peningkatan dan sarana bermain yang mesti perlu pengadaan agar sesuai dengan program.
Proses (<i>Process</i>)	72,33%	80%	Fungsi pengawasan oleh kepala sekolah belum berjalan dengan baik, penjadwalan sudah ada tapi belum ada pelaksanaan, penguraian masalah dan evaluasi. Karena kompetensi dan kualifikasi guru yang masih kurang sehingga persepsi siswa terhadap gurupun kurang baik, hal ini terlihat dari minimnya strategi dan inovasi pembelajaran dan pengelolaan kelas dari pihak guru.
Hasil (<i>Product</i>)	93,98%	80%	Semua aspek yang diukur pada tahapan hasil yaitu kognitif, afektif, psikomotor dan konatif sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil evaluasi selanjutnya dapat di kita bahas pada semua aspek evaluasi yang meliputi evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi hasil untuk penyelenggaraan Program *full day* di SD IT Dinamika Bogor. Secara rinci dapat diuraikan, sebagai berikut:

Evaluasi Context, dukungan masyarakat terhadap SD IT Dinamika Bogor positif dan berada pada kategori sangat baik, hal ini bisa dilihat dari beberapa unsur seperti: keberadaan dan manfaat SD IT Dinamika Bogor bagi masyarakat sebagai lembaga pendidikan, respon orang tua dalam menyekolahkan anaknya, tanggapan terhadap sistem pembelajaran yang bernuansa islami yang lebih mengedepankan akhlakul karimah (pendidikan karakter) dan adab serta suasana lingkungan sekolah yang asri dengan sarana prasarana yang cukup memadai. Selain itu keterlibatan masyarakat terhadap sekolah dalam kegiatan sosial sekolah seperti bakti sosial dan kegiatan-kegiatan islam lainnya serta peran masyarakat dalam ikut menyediakan sarana prasarana sekolah itu mempertegas dukungan masyarakat terhadap keberadaan sekolah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 9 yang berbunyi “Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan”

Evaluasi Input. Pertama, pada komponen kualifikasi pendidik lulusan S-1/ sederajat atau di atasnya di SD IT Dinamika Bogor 86% belum memenuhi ketentuan standar dengan latar belakang kompetensi tenaga pendidik ada yang tidak linier dengan bidang studi serta baru ada 2 orang guru dari 21 yang sudah tersertifikasi, dalam hal ini pihak sekolah perlu berusaha melakukan pembinaan untuk pendidik dengan seringnya mengadakan workshop dan pembinaan minimal dilakukan setiap satu bulan sekali. **Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Maimun Aqsha Lubis (2009) meskipun konsep pendidikan islam terpadu diterima baik oleh masyarakat tapi para guru kurang memiliki strategi yang efektif dalam menanamkan semangat dan motivasi dikelas.** Kedua, komponen peserta didik, Secara keseluruhan rekrutmen peserta didik di SD IT Dinamika Bogor sudah sesuai dengan standar program. Pola rekrutmen sekolah Dasar Islam Terpadu Dinamika Bogor ini berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya, yaitu dengan observasi sebagai upaya untuk melihat potensi peserta didik walaupun tidak menjadi keputusan yang mutlak bagi calon siswa diterima atau tidaknya. Ketiga, Struktur kurikulum yang dilaksanakan di SD IT Dinamika Bogor sudah sesuai dengan standar program, yaitu *Integrated curriculum* atau perpaduan antara pengetahuan umum, agama dan muatan local ini yang mencirikan kurikulum sekolah sesuai dengan sistem *full day*. Selain itu, terdapat kegiatan pembelajaran pengembangan diri yang mengutamakan aspek afektif dan konatif yang mencirikan kekhasan SDIT Dinamika Bogor. Keempat, Hasil penilaian tentang standar pengelolaan SD IT Dinamika Bogor diperoleh angka sebesar 62%, masuk kategori cukup. Begitu pula dengan evaluasi tentang kesesuaian antara pelaksanaan pengelolaan sekolah dengan program SD IT Dinamika Bogor, yaitu sebesar 72.3%. ini berarti perlu peningkatan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pengelolaan sekolah. Kelima, Evaluasi terhadap kondisi prasarana SD IT Dinamika Bogor diperoleh nilai sebesar 83%, lebih besar jika dibanding dengan hasil evaluasi terhadap kondisi dan ketersediaan sarana yang memperoleh angka sebesar 82%. Sedangkan evaluasi tentang tingkat kesesuaian sarpras dengan program SD IT Dinamika Bogor hanya sebesar 74%, artinya masih di bawah standar program. Dengan demikian maka sekolah perlu melakukan upaya peningkatan kelengkapan sarpras agar sesuai dengan standar yang ditentukan. Keenam, Evaluasi terhadap pembiayaan diperoleh bahwa sumber pendanaan sekolah di dapat dari pemerintah dan partisipasi masyarakat. Pembiayaan yang dibebankan kepada orangtua siswa dengan pihak sekolah telah mendapatkan dukungan baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya sosialisasi tentang pembelajaran di sekolah setiap awal tahun ajaran.

Hasil evaluasi proses. Pada tahap perencanaan pembelajaran berada pada kategori rendah/kurang. Sedangkan evaluasi pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori baik/tinggi. Kesesuaian kurikulum dengan program SD IT Dinamika Bogor juga telah dilakukan dengan baik, karena pada implementasinya memadukan konsep pembelajaran yang menyenangkan, selain itu, tanggapan siswa terhadap metode pengajaran guru memperoleh nilai cukup baik, karena hubungan guru dengan peserta didik bersifat seperti ayah dan ibu. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler di SD IT

Dinamika Bogor terdapat eskul wajib dan eskul pilihan yang lebih mengarah pada program sekolah. Sedangkan evaluasi terkait pelaksanaan program pengawasan pembelajaran tidak sesuai dengan standar program. Hal ini bisa dilihat dari pengawasan yang hanya bersifat insidental, walaupun sudah ada penjadwalan dalam supervisi namun pengawasan ini belum berjalan optimal dan tidak adanya laporan serta tindak lanjut walaupun pengawasan tenaga pendidik biasa dilakukan oleh pihak yayasan setiap satu bulan sekali.

Hasil evaluasi hasil pada aspek kognitif menunjukkan nilai rata-rata mata pelajaran utama telah sesuai dengan KKM yang sebesar 75, tingkat kelulusan mencapai 100% sejak didirikannya sampai saat ini. Angka kenaikan kelas 6 tahun terakhir di SD IT Dinamika Bogor mencapai 100%. Walaupun dengan fasilitas sederhana, tetapi tidak mengganggu target pencapaian tujuan program. Pada aspek afektif, secara umum sebagian besar peserta didik telah menunjukkan sikap percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan keaktifan siswa dalam melakukan tugas, serta motivasi tinggi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, pengembangan karakter juga telah dilakukan oleh peserta didik, berupa pengembangan diri dan pembiasaan selama di sekolah, seperti menghargai perbedaan, memahami emosi, memahami arti kejujuran dan memahami arti berbagi dengan orang lain. Pada aspek psikomotorik, peserta didik sebagian besar mampu membaca al-Qur'an dengan baik, menghafal surat pendek pada juz 30, mampu melakukan kegiatan berwudlu dan shalat. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi, diketahui bahwa peserta didik telah melakukan aktivitas morning diantaranya tahsin Qur'an dan shalat Dhuha. Aspek Konatif, Pada pembiasaan rutin siswa sudah dibiasakan dengan bacaan asmaul husna, dzikir, doa dan ibadah sholat di masjid dengan khushyu; pada pembiasaan spontan seperti mengucapkan salam serta membiasakan dengan kalimat tayyibah sudah membudaya serta pada aspek keteladanan siswa sudah dibudayakan dalam rutinitas berinfak di hari jumat sebagai rasa kepedulian terhadap sesama, kegiatan terprogram sudah rutin dilakukan semisal doa bada sholat dan mengisi agenda harian. Pada masing- masing aspek diakhir semester pembelajaran disetiap tingkatan kelas, sekolah memberikan apresiasi atas capaian tersebut, dimana terdapat siswa yang memiliki prestasi pada aspek kognitif, afektif, psikomotor dan konatif ini sebagai bentuk motivasi bagi siswa agar bisa berprestasi lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Muhammad danil (2018) bahwa implementasi full day yang dilaksanakan di SD mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak terutama dalam penanaman nilai-nilai karakter karena didukung oleh berbagai kegiatan dan suasana lingkungan sekolah yang menyenangkan, kekeluargaan dan kemandirian sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh dan waktu bermain anakpun tetap terawasi oleh guru.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil evaluasi dan hasil pembahasan, selanjutnya dapat di tarik kesimpulan pada semua tahapan evaluasi yang meliputi evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi hasil untuk penyelenggaraan Program

full day di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dinamika Bogor. Pada tahapan konteks semua aspek evaluasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan, pada tahapan input sebagian sudah mencapai kriteria dan sebagian lainnya belum tercapai, pada tahapan proses sebagian sudah mencapai kriteria dan sebagian lain ada yang belum mencapai kriteria, pada tahapan hasil, semua kriteria sudah mencapai target yang ditetapkan. Secara keseluruhan efektifitas penyelenggaraan program *full day* di SD IT Dinamika Bogor pada setiap tahapan evaluasi sudah berjalan dengan baik bisa terlihat dari hasil pendidikan karakter yang berdampak positif pada aktifitas siswa, walau ada beberapa yang harus ditingkatkan dalam hal manajemen pembelajaran.

REFERENSI

- Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Fitzpatrick, Jody L., Blaine R. Worthen, dan James R. Sanders. *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Boston: Person Education, 2004.
- Gronlund, Norman E. *Measurement and evaluation in teaching*, Newyork: Macmillan 1981
- Hafizh, M.A. (2013). Pengertian Full Day School. Diperoleh 7 Januari 2017, dari <http://www.referensimakalah.com/2013/01/pengertian.full.school.html?m=1>
- Hesti Oktamiati dan Yossie Susanti Sri Ekaputri. (2012). Pengaruh Manajemen Pembelajaran Full Day School Terhadap Motivasi Belajar. Diperoleh 7 Januari 2017, <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-08/S46491-Hesi%20Oktamiati>.
- Ioannis Thoidis. & Nikos Chaniotakis, dengan judul *All-Day School: A School in Crisis or a Social Pedagogical Solution to the Crisis?*, International Journal of Social Pedagogy – Special Issue ‘Social Pedagogy in Times of Crisis in Greece’ 4(1), 137-149(diakses 17November 2017)
- Lubis, M. A., & Wekke, I. S. (2016). Integrated Islamic education in Brunei Darussalam: the hopes and challenges. *EDUCARE*, 1(2).
- Kuswandi, I. (2015). Model Pendidikan Karakter melalui Sitem Full Day School dan Pendidikan Terpadu. *Jurnal Reflektika*, 10 (3). 37-54.
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992)
- Mufidati, K. (2013). Full Day School dan Terpadu. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, Tulungagung.
- Muhammad Danil (2018). Implementasi Full Day School di sekolah dasar sabbihisma padang, jurnal komunikasi pendidikan, vol 2 no.1
- Roshayanti, F. 2015. Community Responses Related to the Education Policy of Five-Day School Program (PSLH) in Central Java Province. *Proceedings of the National Seminar on Research Result (SNHP-V)*. Semarang. 2. 97

Setyarini, I. N., & Joyoatmojo, S. Sunardi.(2014, April). Penerapan Sistem Pembelajaran" Fun & Full Day School untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al *Islam* Kudus. *Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2, 232

PEMETAAN GAYA BERPIKIR PESERTA DIDIK BERDASARKAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS

Edi Hidayat¹⁾, Nani Ratnaningsih²⁾, Satya Santika³⁾

Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi^{1,3)}
Pendidikan Matematika Pascasarjana Universitas Siliwangi²⁾
[Email: edihidayat@unsil.ac.id](mailto:edihidayat@unsil.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya berpikir peserta didik berdasarkan kemampuan koneksi matematis dalam mengerjakan soal matematika pada materi bangun ruang sisi datar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melaksanakan tes gaya berpikir dan tes kemampuan koneksi matematis. Instrumen yang digunakan yaitu tes gaya berpikir yang dirancang oleh Park John Lee Teliier dan instrumen tes kemampuan koneksi matematis. Penelitian ini dilaksanakan di Ciamis dengan empat orang peserta didik, yaitu satu peserta didik dari masing-masing gaya berpikir yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan jawaban peserta didik yang paling benar dan dapat memberikan informasi secara lisan mengenai hasil pekerjaannya. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan gaya berpikir sekuensial konkret dan acak konkret, mampu mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika, memahami bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk menghasilkan keseluruhan yang koheren, serta mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks diluar matematika. Dilain pihak peserta didik dengan gaya berpikir sekuensial abstrak hanya hanya mampu pada indikator mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika, serta mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks diluar matematika. Peserta didik dengan gaya berpikir acak abstrak hanya memenuhi indikator mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika, serta memahami bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk menghasilkan keutuhan yang koheren.

Kata kunci: Kemampuan Koneksi Matematis, Gaya Berpikir

ABSTRACT

This study aims to analyze thinking style of the students based on mathematical connection ability in working on mathematical questions in the material of building a flat side space. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. Data collection technique used was carrying out thinking style tests and tests of mathematical connection abilities. The instrument used was a thinking style test designed by Park John Lee Teliier and a mathematical connection ability test instrument. This research was conducted in Ciamis with four students, which one student from each of the thinking styles chosen by purposive sampling based on the answers of the most correct students and those who can provide information verbally about the results of their work. Data analysis in this study was carried out with stages which included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that students with concrete and random sequential thinking styles were able to recognize and use relationships between mathematical ideas, understand how mathematical ideas are interconnected and mutually constructive to produce a coherent whole, and recognize and apply mathematics in context outside mathematics. While students with abstract sequential thinking styles are only able to identify and use relationships between mathematical ideas, and recognize and apply mathematics in contexts outside mathematics. Students with abstract random thinking styles only meet indicators recognizing and using relationships between mathematical ideas, and understanding how mathematical ideas are interconnected and mutually constructive to produce coherent wholeness.

Keywords: Mathematical Connection Ability, Thinking Style

1. PENDAHULUAN

Kemampuan koneksi matematis merupakan salah satu kemampuan *Higher Order Thinking* (HOT) yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum 2013 yang terlampir dalam peraturan pemerintah tahun 2014 nomor 58 yaitu agar peserta didik memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Kemudian *The National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) memuat lima standar proses matematika yaitu; pemecahan masalah, pemahaman dan bukti, komunikasi, koneksi dan representasi. Dalam pembelajaran matematika konsep yang satu diperlukan untuk menyelesaikan konsep yang lainnya atau dengan kata lain konsep-konsep tersebut mempunyai keterkaitan. Melalui kemampuan koneksi maka akan membantu peserta didik memahami keterkaitan antar konsep-konsep matematika.

Selain itu NCTM (2000) menjelaskan koneksi matematik meliputi: mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika, memahami bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk menghasilkan kesatuan yang koheren, serta mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks di luar matematika. Nurfitriah, Hudiono, and Nursangaji (2013) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika adalah peserta didik dapat mengaitkan antar konsep-konsep yang ada dalam satu materi. Sedangkan yang dimaksud dengan memahami bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk menghasilkan keseluruhan yang koheren adalah apabila peserta didik dapat mengaitkan konsep matematika dengan materi yang berbeda. Sedangkan yang dimaksud dengan menerapkan matematika dalam konteks di luar matematika apabila peserta didik dapat mengaitkan konsep matematika dengan disiplin ilmu lain, atau peserta didik dapat menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam menyelesaikan masalah sehari-hari.

Kemampuan peserta didik akan dipengaruhi oleh cara menyerap informasi, seperti menurut Dwirahayu and Firdausi (2016) cara peserta didik dalam menyerap informasi dan mengatur informasi antar peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya dapat berbeda-beda, perbedaan tersebut dinamakan dengan gaya berpikir. Menurut Yunus (2014) gaya berpikir adalah suatu pola pikir yang membedakan cara seseorang menerima dan mengolah informasi, serta kemudian menggunakan informasi itu untuk mengatur kehidupan dengan cara tertentu. Sejalan dengan itu, Lusiana (dalam Dwirahayu and Firdausi, 2016) mengatakan gaya berpikir didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang yang relatif tetap dalam mengatur atau memproses suatu informasi, baik dalam menerima dan memunculkan kembali informasi, ataupun memecahkan masalah. Kemudian menurut Uno (2016) mengatakan bahwa gaya berpikir merupakan cara yang khas yang berkaitan dengan penerimaan dan pengolahan informasi. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan

bahwa gaya berpikir yaitu suatu pola pikir yang membedakan cara peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi dalam pembelajaran, serta kemudian menggunakan informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah.

Gaya berpikir merupakan cara yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Begitu juga dalam mengerjakan persoalan matematika, setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan gaya berpikirnya (Kholiqowati, Sugiarto and Hidayah, 2016). Berdasarkan hal tersebut, Anthony Gregorc (dalam Deporter & Hernacki, 2016) mengatakan tentang cara seseorang menerima dan mengolah informasi dikombinasikan menjadi empat kelompok perilaku yang disebut gaya berpikir yang terdiri dari sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret dan acak abstrak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang gaya berpikir peserta didik ditinjau dari kemampuan koneksi matematik. Hal ini belum pernah diteliti pada peserta didik MTs di Ciamis. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu menganalisis dan mengkaji lebih dalam tentang gaya berpikir peserta didik dipetakan dengan kemampuan berpikir koneksi matematiknya. Tujuan dari penelitian yaitu menganalisis dan memetakan gaya berpikir peserta didik dengan kemampuan koneksi matematik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Ciamis, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh menggunakan tes gaya berpikir, tes kemampuan koneksi matematik, dan wawancara. Tes gaya berpikir diadopsi dari John Parks Le Tellier, sedangkan tes kemampuan koneksi matematik terlebih dahulu divalidasi oleh dua orang validator sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Pengambilan data diawali dengan tes gaya berpikir peserta didik terhadap satu kelas yang dipilih berdasarkan purposive sampling. Kemudian dari hasil tes gaya berpikir siswa dikelompokkan menjadi sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret, dan acak abstrak. Gaya berpikir terdiri dari 15 pernyataan, setiap pernyataan terdapat empat karakter, kemudian subyek diminta untuk memilih dua karakter yang paling menggambarkan dirinya. Kemudian hasil jawaban subyek dimasukkan dalam kolom jawaban yang menunjukkan gaya berpikir. Setelah itu, dijumlahkan dari setiap kolom yang kemudian dikalikan dengan empat.

Dari masing-masing kelompok gaya berpikir tersebut, diambil satu orang subyek berdasarkan purposive sampling berdasarkan masukan dari guru yang mengajar sehari-hari. Dari kelompok gaya berpikir sekuensial kongkrit diambil S17, dari sekuensial abstrak diambil S15, dari acak konkret diambil S11, dan dari acak abstrak diambil S18. Selanjutnya terhadap 4 subyek tersebut diberikan tes kemampuan komunikasi matematik. Hasil tes masing-masing subyek dianalisis, kemudian diadakan wawancara untuk menggali lebih dalam tentang pemahaman terhadap

jawaban yang diberikan. Terakhir, hasil analisis jawaban soal kemampuan koneksi matematik dan wawancara, dideskripsikan secara kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tes gaya berpikir peserta didik, dikelompokkan berdasarkan karakteristik gaya berpikir menjadi 4 kelompok yaitu: sekuensial kongkrit, sekuensial abstrak, acak kongkrit, dan acak abstrak seperti disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kelompok Gaya Berpikir Peserta Didik

No.	Sekuensial Konkret	Sekuensial Abstrak	Acak Konkret	Acak Abstrak
1	S1	S2	S3	S5
2	S8	S21	S4	S10
3	S9	S12	S11	S16
4	S17	S15	S7	S13
5	S20			S18
6	S6			S19
7				S22
8				S23
9				S14

Pada Tabel 1 terlihat bahwa peserta didik dengan gaya berpikir acak abstrak lebih banyak dibandingkan dengan gaya berpikir sekuensial konkret, sekuensial abstrak dan acak konkret. Dari masing-masing kelompok gaya belajar diambil satu subyek dengan pertimbangan, sehingga terambil subyek S17, S15, S11 dan S18. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap masing-masing jawaban soal kemampuan koneksi matematik sebanyak 3 soal yaitu koneksi antar konsep matematik, koneksi dengan bidang ilmu yang lain, dan koneksi dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis terhadap jawaban subyek S17 dari gaya belajar sekuensial konkret menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematisnya meliputi indikator mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika, yaitu dapat menggunakan hubungan antara volume balok dengan volume banyaknya dadu untuk menentukan volume balok kemudian menentukan tinggi balok, proses perhitungan dilakukan secara terperinci dan menuliskan setiap konsep yang digunakan, serta melakukan perhitungan dengan tepat disertai dengan kesimpulan. Selain itu, memenuhi indikator memahami bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk menghasilkan keseluruhan yang koheren, yaitu dapat menggunakan teorema pythagoras untuk menentukan tinggi segitiga, serta menggunakan konsep luas persegi untuk menentukan luas lubang dan melakukan perhitungan dengan tepat.

Temuan lain dari peserta didik dengan gaya berpikir sekuensial konkret dapat menentukan cara untuk menentukan luas tripleks yang dibutuhkan dengan menjumlahkan luas permukaan kandang yang berbentuk kubus tanpa tutup dengan atap kandang yang berbentuk limas tanpa alas kemudian dikurangi dengan luas lubang yang berbentuk persegi. Dalam setiap perhitungan menuliskan konsep yang

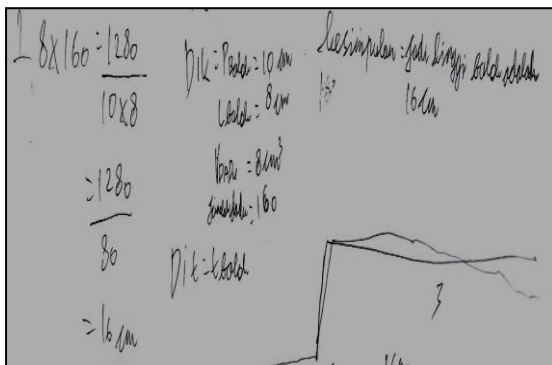
digunakan dan mengerjakan secara terperinci, tetapi keliru dalam menghitung luas permukaan kandang, sehingga kesimpulan yang diberikan salah. Ketika dilakukan wawancara, dapat mengklarifikasi jawabannya dan dapat memberikan jawaban yang benar. Peserta didik dengan gaya berpikir sekuensial konkret memenuhi indikator mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks diluar matematika, yaitu dapat menerapkan konsep luas permukaan prisma dan balok untuk menentukan luas bahan yang dibutuhkan dan melakukan perhitungan dengan tepat dan terperinci, serta menuliskan konsep yang digunakan pada setiap perhitungan. Mengerjakan secara terperinci dengan menuliskan setiap konsep yang digunakan, hal tersebut sesuai dengan karakteristik gaya berpikir sekuensial konkret yaitu memproses informasi tahap demi tahap atau secara terperinci (Deporter and Hernacki, 2016). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestanti, Isnarto, dan Supriyono (2016) yang mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya berpikir sekuensial konkret mengerjakan soal langkah demi langkah secara detail dan mendapatkan hasil yang benar pada pekerjaannya.

Subyek S15 dengan gaya berpikir sekuensial abstrak, kemampuan koneksi matematis meliputi indikator mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika, yaitu dapat menggunakan hubungan antara konsep volume banyaknya dadu untuk menentukan volume balok dan menentukan tinggi balok, dan melakukan kesalahan dalam perhitungan sehingga kesimpulan yang dibuat juga salah. Tetapi ketika dilakukan wawancara, dapat mengklarifikasi dan dapat memberikan jawaban yang benar. Dalam mengerjakan berdasarkan pada konsep dan menuliskan setiap konsep yang digunakan. Selain itu, peserta didik dengan gaya berpikir sekuensial abstrak tidak memenuhi indikator memahami bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk menghasilkan keseluruhan yang koheren, yaitu tidak menyelesaikan pekerjaannya, dan melakukan kesalahan dalam menghitung luas permukaan kandang yang berbentuk limas. Ketika dilakukan wawancara, tidak dapat menentukan konsep luas permukaan kubus yang digunakan untuk menyelesaikan soal.

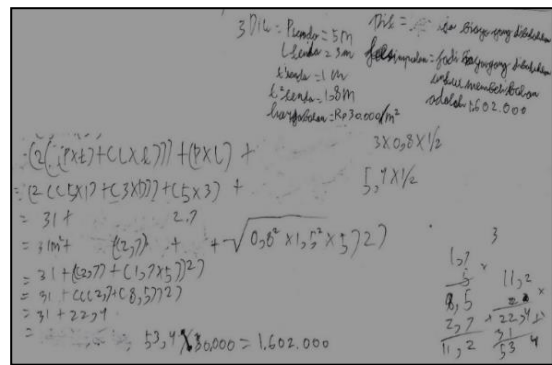
Selain itu, subyek dari gaya belajar sekuensial abstrak, peserta didik memenuhi indikator mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks diluar matematika, yaitu dapat menerpakan konsep luas permukaan balok dan prisma dan untuk menentukan luas bahan yang dibutuhkan. Dalam mengerjakan berdasarkan pada konsep dan menuliskan setiap konsep yang digunakan. Temuan lain, peserta didik dapat mengerjakan secara terperinci dan mengerjakan berdasarkan pada konsep, hal tersebut sesuai dengan karakteristik gaya berpikir sekuensial abstrak yaitu berpikir konseptual (Deporter and Hernacki, 2016). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestanti et.al (2016) yang mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya berpikir sekuensial abstrak dalam menyelesaikan permasalahan dan menyebutkan langkah-langkah penyelesaian masalah dilakukan secara kurang lengkap.

Selanjutnya, subyek S11 dari gaya berpikir acak konkret peserta didik memenuhi indikator mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide

matematika dapat dapat menghubungkan antara konsep volume banyaknya dadu untuk menentukan volume balok dan menentukan tinggi balok, tetapi tidak menuliskan konsep yang digunakan secara jelas. Perhitungan yang dilakukan sudah tepat serta membuat kesimpulan. Selain itu, memenuhi indikator memahami bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk menghasilkan keseluruhan yang koheren, yaitu dapat menggunakan konsep Phytagoras untuk menentukan tinggi segitiga pada atap kandang dan melakukan perhitungan dengan tepat, tetapi tidak menuliskan konsepnya dan melakukan perhitungan secara acak. Dalam menentukan luas lubang melakukan perhitungan dengan tepat tetapi konsenya tidak ditulis dan langsung menuliskan jawaban, tetapi dapat menggunakan hubungan konsep luas permukaan kubus, luas permukaan limas, teorema phytagoras, dan luas persegi untuk menyelesaikan persoalan.



Gambar 1. Jawaban S11 Soal Nomor 1



Gambar 2. Jawaban S11 Soal Nomor 3

Temuan lain, peserta didik dengan gaya berpikir acak konkret memenuhi indikator mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks diluar matematika, yaitu dapat menerapkan konsep luas permukaan prisma dan balok untuk menentukan luas bahan yang dibutuhkan, tetapi tidak melakukan perhitungan dengan tepat dalam menentukan luas segitiga pada prisma dan mengerjakan secara acak, sehingga kesimpulan yang diberikan juga salah. Ketika dilakukan wawancara, dapat menghitung kembali luas segitiga dengan tepat sehingga dapat menentukan biaya yang dibutuhkan dengan tepat. Peserta didik dengan gaya berpikir acak konkret tidak menuliskan setiap konsep yang digunakan dalam mengerjakan soal dan cenderung mengerjakan secara tidak terperinci hal tersebut sesuai dengankarakteristik gaya berpikir acak konkret yaitu kurang terstruktur dalam mengerjakan (Deporter and Hernacki, 2016). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2017) mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya berpikir acak konkret cenderung kurang lengkap dalam menuliskan langkah pengerjaan.

Subyek S18 dari gaya berpikir acak abstrak memenuhi indikator mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika dapat menghubungkan antara konsep volume banyaknya dadu untuk menentukan volume balok dan menentukan tinggi balok, tetapi tidak menuliskan konsep yang digunakan secara jelas dan perhitungan yang dilakukan sudah tepat. Selain itu, memenuhi indikator memahami

bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk menghasilkan keseluruhan yang koheren, yaitu dapat menggunakan konsep pythagoras untuk mencari tinggi segitiga, menggunakan konsep luas persegi untuk menentukan luas lubang dan melakukan perhitungan dengan tepat. Dalam mengerjakan dapat menggunakan hubungan konsep luas permukaan kubus, teorema pythagoras, luas permukaan limas dan luas persegi untuk menyelesaikan persoalan. Peserta didik dengan gaya berpikir acak abstrak tidak memenuhi indikator mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks diluar matematika, yaitu tidak dapat menentukan konsep dengan benar untuk menyelesaikan persoalan.

Handwritten mathematical solution for Gambar 3. It includes calculations for a cube with side length 50 cm, finding its volume (125,000 cm³) and surface area (15,000 cm²). It also calculates the surface area of a pyramid with a square base of side 50 cm and a slant height of 60 cm, resulting in a total surface area of 25,100 cm².

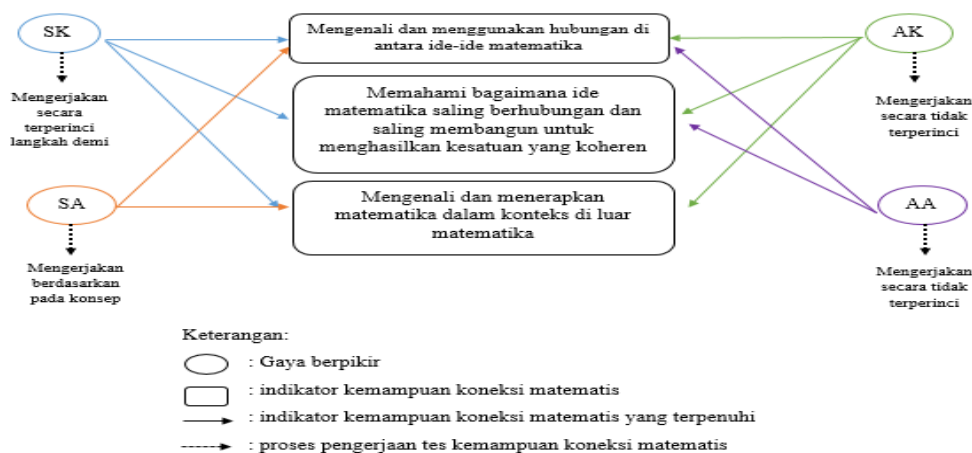
Gambar 3. Jawaban S18 Soal Nomor 2

Handwritten mathematical solution for Gambar 4. It calculates the surface area of a rectangular prism with dimensions 5m x 8m x 1.7m, resulting in 10.7. It also calculates the surface area of a pyramid with a square base of side 1.7m and a slant height of 2.14m, resulting in 2.14. The final sum is 12.84.

Gambar 4. Jawaban S18 Soal Nomor 3

Selain itu, subyek dari gaya berpikir acak abstrak tidak menuliskan setiap konsep yang digunakan dalam mengerjakan soal. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestanti (2015) peserta didik dengan gaya berpikir tipe AA mengerjakan soal secara tidak lengkap dan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah ditulis secara kurang lengkap. Dari uraian yang telah diungkapkan, didapatkan bahwa peserta didik dengan gaya berpikir sekuensial konkret dan acak konkret dapat memenuhi semua indikator kemampuan koneksi matematika, yaitu mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika, memahami bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk menghasilkan keseluruhan yang koheren, serta mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks diluar matematika. Sedangkan peserta didik dengan gaya berpikir sekuensial abstrak hanya memenuhi dua indikator kemampuan koneksi matematis, yaitu mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika, serta mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks diluar matematika. Peserta didik dengan gaya berpikir acak abstrak juga hanya memenuhi dua indikator kemampuan koneksi matematika, yaitu mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika, serta memahami bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk menghasilkan keseluruhan yang koheren.

Pada gaya berpikir sekuensial konkret, peserta didik mengerjakan setiap soal secara terperinci dan langkah demi langkah hal tersebut sesuai dengan karakteristik gaya berpikir sekuensial konkret yaitu memproses informasi tahap demi tahap atau secara terperinci, peserta didik dengan gaya berpikir sekuensial abstrak dalam mengerjakan soal berdasarkan pada konsep dan menuliskan setiap konsep yang digunakan hal tersebut sesuai dengan karakteristik gaya berpikir sekuensial abstrak yaitu berpikir konseptual. Sedangkan peserta didik dengan gaya berpikir acak baik konkret ataupun abstrak mengerjakan soal secara acak, dan ada beberapa konsep yang tidak ditulis secara terperinci. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari acak itu sendiri yaitu mengatur informasi yang diperoleh tanpa urutan khusus. Berikut ini merupakan gambaran pemetaan gaya berpikir peserta didik ditinjau dari kemampuan berpikir koneksi matematis.



Gambar 5. Pemetaan Gaya Berpikir Ditinjau dari Kemampuan Koneksi Matematis

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh simpulan bahwa peserta didik dengan gaya berpikir sekuensial konkret, memenuhi semua indikator kemampuan koneksi matematis, yaitu mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika, memahami bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk menghasilkan keseluruhan yang koheren, serta mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks diluar matematika dan mengerjakan secara terperinci dengan menuliskan setiap konsep yang digunakan, hal tersebut sesuai dengan karakteristik gaya berpikir sekuensial konkret yaitu memproses informasi tahap demi tahap atau secara terperinci.

Peserta didik dengan gaya berpikir sekuensial abstrak hanya memenuhi dua indikator kemampuan koneksi matematika, yaitu mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika, serta mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks diluar matematika dan mengerjakan secara terperinci serta mengerjakan berdasarkan pada konsep, hal tersebut sesuai dengan karakteristik gaya berpikir sekuensial abstrak yaitu berpikir konseptual. Pada indikator memahami bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk

menghasilkan keseluruhan yang koheren tidak teroenuhi, karena tidak menyelesaikan pekerjaannya, dan melakukan kesalahan dalam menghitung luas permukaan kandang yang berbentuk limas. Ketika dilakukan wawancara, tidak dapat menentukan konsep luas permukaan kubus yang digunakan untuk menyelesaikan soal.

Peserta didik dengan gaya berpikir acak konkret memenuhi semua indikator kemampuan koneksi matematis, yaitu mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika, memahami bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk menghasilkan keseluruhan yang koheren, serta mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks diluar matematika dan tidak menuliskan setiap konsep yang digunakan dalam mengerjakan soal serta mengerjakan secara tidak terperinci hal tersebut sesuai dengankarakteristik gaya berpikir acak konkret yaitu kurang terstruktur dalam mengerjakan.

Peserta didik dengan gaya berpikir acak abstrak hanya memenuhi dua indikator kemampuan koneksi matematika, yaitu mengenali dan menggunakan hubungan di antara ide-ide matematika, serta memahami bagaimana ide matematika saling berhubungan dan saling membangun untuk menghasilkan keseluruhan yang koheren dan tidak menuliskan setiap konsep yang digunakan dalam mengerjakan soal. Sedangkan indikator mengenali dan menerapkan matematika dalam konteks diluar matematika tidak terpenuhi, karena tidak dapat menentukan konsep dengan benar untuk menyelesaikan persoalan.

REFERENSI

- Deporter, B., & Hernacki, M. (2016). *Quantum learning : Unleashing the genius in you* [Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan] (A. Abdurrahman, Trans.). Bandung, Indonesia: Kaifa
- Kementrian dan Pendidikan Kebudayaan. (2014). Lampiran III peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 58 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Retrieved from http://jdih.kemdikbud.go.id/asbodoku/media/peruu/permentahun2014_nomor058.zip
- [Kholiqowati, H., Sugiarto, S., & Hidayah, I. \(2016\). Analisis kemampuan representasi matematis ditinjau dari karakteristik cara berpikir peserta didik dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5\(3\), 234—242. Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/](https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/)
- Kurniawati, W. (2017). *Analisis kemampuan pemecahan masalah menurut polya dalam pembelajaran problem based learning berdasarkan gaya berpikir gregorc siswa kelas VII SMP Negeri 1 gondang tahun ajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/53580/>

- Lestanti, M. M. (2015). *Analisis kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari karakteristik cara berpikir siswa dalam model problem based learning* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang). Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/22273/1/4101411118-s.pdf>
- Lestanti, M. M., Isnarto, I., & Supriyono, S. (2016). Analisis kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari karakteristik cara berpikir siswa dalam model problem based learning. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/9343>
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston, USA: Author. Retrieved from <https://epdf.tips/queue/principles-and-standards-for-school-mathematics.html>
- Nurfitriya, B. H., & Nursangaji, A. (2013). Kemampuan koneksi matematis siswa ditinjau dari kemampuan dasar matematika di SMP. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 2(12), 1—17. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>
- Rahayu, G. D., & Firdausi, F. (2016). Pengaruh gaya berpikir terhadap kemampuan koneksi matematis mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 9(2), 210—221. Retrieved from <http://www.jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/>
- Yunus, S.B, M. (2014). *Mindset revolution optimalisasi potensi otak tanpa batas*. Yogyakarta, Indonesia : Jogja Bangkit Publisher